

KEPERCAYAAN TRADISIONAL PADA *LONG STORAGE* KALIMATI DI DESA LEMINGGIR KECAMATAN MOJOSARI KABUPATEN MOJOKERTO (TEORI EVOLUSI RELIGI E.B TYLOR)

Adellia Muqodimatul Jannah¹
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
adellia.18003@mhs.unesa.ac.id

Octo Dendy Andriyanto²
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
octoandriyanto@unesa.ac.id

ABSTRAK

Berhubungan dengan munculnya hal mistis di sekitar *Long Storage* Kalimati, yang mana belakangan ini banyak terjadi peristiwa tenggelamnya anak secara gaib, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk kepercayaan tradisional masyarakat pada *Long Storage* Kalimati, serta mengetahui hubungannya dengan religi. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah menjelaskan tentang kepercayaannya masyarakat yang berwujud animisme. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang disusun dengan menggunakan metode etnografi dengan menggunakan teori evolusi religi dari E.B Tylor yang di dalamnya memuat empat konsep yaitu animisme, dinamisme, politeisme dan monotheisme. Objek utama penelitian ini yaitu *Long Storage* Kalimati di Desa Leminggir Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Sumber data penelitian ini diambil dari hasil wawancara dengan sesepuhnya Desa Leminggir. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis induktif dengan memberi keterangan mengenai data hasil wawancara. Hasil pembahasan menunjukkan mengenai kepercayaan pada *Long Storage* Kalimati yang termasuk dalam kepercayaan yang bersifat primitif. Penelitian ini mempunyai manfaat yaitu bisa memberikan informasi pada masyarakat tentang bab kepercayaan tradisional dan juga ajaran nilai-nilai yang baik seperti halnya sikap saling menghormati dan sopan santun yang bisa diterapkan dalam kehidupan, khususnya di dunia pendidikan.

Kata Kunci: *kepercayaan tradisional, evolusi religi, pendidikan*

ABSTRACT

In connection with the emergence of mystical things around the Kalimati Long Storage, where recently there have been many incidents of supernatural drowning of children, this study aims to explain how traditional society forms in Long Storage, and to find out its relationship with religion. The focus of this research is to explain about people's beliefs in the form of animism. This research is a qualitative research compiled using ethnographic methods using the theory of religious evolution from E.B Tylor which contains four concepts, namely animism, dynamism, polytheism and monotheism. The main object of this research is the Long Storage of Kalimati in Leminggir Village, Mojosari District, Mojokerto Regency. The source of the data in this study was taken from the results of

interviews with the elders of Leminggir Village. The data in this study were analyzed using inductive analysis by providing information about the data from interviews. So the results indicate the belief in the Long Storage of Kalimati which shows that it is included in the primitive belief. This research is useful to provide information to the public about the chapter on traditional beliefs and also to provide good values such as mutual respect and courtesy that can be used in life, especially for the world of education.

Keywords : *traditional beliefs, religious evolution, education*

PENDAHULUAN

Kepercayaan masyarakat terhadap hal yang mistis tidak lama ini muncul di sekitarnya tempat wisata yang ada di tengah masyarakat Desa Leminggir Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Tempat wisata tersebut diberi nama *Long Storage* Kalimati oleh masyarakat sekitar. Nama *Long Storage* Kalimati itu diambil dari kata-kata Inggris yang mempunyai makna penyimpanan air yang panjang. Masyarakat sekitar juga menyebutnya waduk. Selama ini yang menjadikan *Long Storage* Kalimati terkenal yaitu karena di sekitarnya tempat itu muncul kejadian-kejadian yang ada kaitannya dengan mistis, yaitu ada kejadian anak tenggelam di dalam air sampai ditemui sudah meninggal. Salah satunya warga yang menjumpai kejadian tersebut langsung masuk ke dalam air untuk menolong anak tersebut. Akan tetapi ketika didekati di sekitar tempat tenggelamnya, anehnya anak itu tidak bisa ditemukan. Warga merasa kesulitan untuk menemukan anak itu sampai membutuhkan waktu sehari semalam untuk mencari. Setelahnya ditelisiki sebabnya anak itu tenggelam karena memang sengaja ditenggelamkan oleh makhluk halus yang berupa kalap sebagai penguasanya *Long Storage* Kalimati.

Berhubungan dengan konsep evolusi religi menurut Tylor dalam buku *Primitive Culture* (1871) yang menjelaskan bahwa asal mula religi itu tumbuh dari kesadaran pada adanya jiwa. Rambe (2021) juga menjelaskan bahwa konsep evolusi religi Tylor dibagi menjadi empat bagian, yaitu ada animisme, dinamisme, politheisme, dan monotheisme, maka kepercayaannya masyarakat yang ada hubungannya dengan percaya terhadap adanya makhluk halus yang menempati pada salah satu tempat sebagai penguasa itu merupakan salah satu bagian yang disebut dengan kepercayaan animisme. Taylor (1871) menjelaskan yang disebut animisme yaitu kepercayaan yang menunjukkan bahwa setelahnya mati, manusia itu menempati pada tempat yang baru, sehingga jiwanya masih berjalan-jalan di sekitar. Sesuai dengan kepercayaannya para leluhur di zaman dahulu yang telah diyakini adanya gangguan kepribadian atau mental itu tumbuh di dalam konsep animisme, yang

mana dalam Mahendradhani (2017) menunjukkan adanya kepercayaan bahwa alam semesta ini juga diawasi dan dikuasai oleh roh-roh atau dewa-dewa.

Selain itu masyarakat di sekitar waduk Kalimati juga percaya pada adanya roh atau makhluk halus yang bisa menjadi sebab munculnya bencana. Menurut penjelasan dari Bapak Turoikhan, beliau menjelaskan bahwa dalam gapura dekat waduk Kalimati itu ada pusaka peninggalan dari para leluhur yang bersifat keramat. Pusaka itu berupa lidi yang ditancapkan dalam tanah dan terpendam di dalam. Akan tetapi pusaka itu wujudnya gaib. Maka ketika proses membangun waduk para kuli bangunan dipesani supaya tidak sampai merusak tempat yang ada pusaknya itu, karena jika sampai tercabut atau rusak, pusaknya bisa menjadikan bencana banjir dengan menenggelamkan pada dua desa di sekitarnya waduk. Mulai dari itu warga percaya dan tidak ada yang berani mendekati pada tempat tertancapnya pusaka. Hal tersebut termasuk tingka evolusi religi yang kedua dari Tylor (1871) yaitu dinamisme, yang percaya pada roh para leluhur atau orang yang sudah mati bertempat di pohon, batu, alam sekitar dan lain-lainnya. Pada tingkat kedua ini Tylor percaya pada adanya geraknya alam yang disebabkan juga karena jiwa. Contohnya seperti peristiwa-peristiwa alam yang terjadi karena disebabkan oleh penguasa dari makhluk halus yang bertempat di alam tersebut.

Bersamaan dengan adanya agama Islam yang telah tersebar luas di tengah masyarakat, maka menyebabkan kepercayaan masyarakat mengalami peristiwa evolusi. Dalam Sidemen (2017) menjelaskan bahwa evolusi adalah proses pengembangan dari tingkat yang paling sederhana menuju tingkat yang paling tinggi. Sesuai dengan konsep evolusi religi menurut Tylor yang menjadikan animisme sebagai kepercayaan yang paling awal atau paling tua yang mengalami evolusi sampai tingkat monotheisme. Mulai dari adanya pengaruh faham agama yang telah tersebar, sebagian masyarakat juga mengalami evolusi yaitu dari animism berubah menjadi monotheisme. Masyarakat mulai percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Maka dari itu untuk menyikapi hal mistis tersebut masyarakat menggunakan cara keagamaan. Sebagian masyarakat mulai meninggalkan cara-cara kuna yang termasuk syirik. Masyarakat percaya pada isinya ajaran Islam yang menunjukkan bahwa melalui berdoa dan mendeat pada Allah akan bisa menyelamatkan diri dari gangguan-gangguan makhluk halus. Widiastuti (2020) menjelaskan seperti itu agama mengatur manusia melalui ajaran-ajaran yang ada di dalamnya untuk orang tersebut bisa menyambung hubungan dengan sesama makhluknya.

Maka masyarakat sekitar waduk Kalimati mempunyai dua versi cara untuk menyikapi hal mistis yang ada di sekitarnya waduk, yaitu dengan cara kejawen dan juga cara keagamaan. Sikapnya masyarakat dengan cara kejawen bisa dilihat dari masyarakat yang masih percaya jika melalui kebiasaan atau tradisi itu bisa untuk menghilangkan gangguan dari penguasa makhluk halus yaitu warga sekitar mengadakan tradisi tumpengan yang biasanya diadakan ketika Kamis malam Jum'at Legi. Seperti halnya kepercayaannya para leluhur sebelumnya yang percaya dengan adanya roh jahat seperti itu harus mengadakan upacara atau ritual di dalam masyarakat. Jika dengan cara keagamaan, masyarakat melaksanakannya dengan menggelar pengajian membaca Yasinan rutin di masjid sebelahnya waduk Kalimati. Keduanya tersebut sama-sama ditujukan untuk keselamatan. Adanya kepercayaan masyarakat terhadap hal tersebut itu termasuk bagian dari bab religi. Maka bisa diketahui bahwa ada kaitannya antara kebudayaan dan religi. Sesuai dengan penjelasan dari Monitha (2021) yang menjelaskan jika kebudayaan itu ada hubungannya dengan kebutuhan, seperti halnya keyakinan dan religi.

Hal seperti itu termasuk wujud kebudayaan dalam masyarakat, seperti halnya paparan dari Tylor yang diambil dari buku *Primitive Culture* (2016) yang menjelaskan bahwa kebudayaan itu merupakan pengetahuan, kepercayaan, seni, kaidah-kaidah, moral dan kebiasaan masyarakat. Selain itu juga sesuai dengan paparan Arifin (2017) mengenai posisinya manusia yang tidak bisa lepas dari adanya adat dan budaya. Data diketahui bahwa bentuk adat dan budaya di Jawa memiliki berbagai macam variasi, sebab itu kepercayaannya masyarakat juga mempunyai versi yang berbeda-beda. Maka dari itu bisa menumbuhkan pemikiran yang berbeda di setiap manusia dalam menyikapi budaya. Hal seperti itu juga disebut dengan kepercayaan tradisional. Lebih jelasnya Yulianti (2018) menjelaskan bahwa yang disebut kepercayaan tradisional adalah kepercayaan yang berkembang di tengahnya masyarakat dengan cara turun-temurun. Khususnya di penelitian ini memiliki fokus pada kepercayaan tradisional masyarakat yang berbentuk animisme.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan yaitu yang pertama penelitian dari Muhammad Arifin (2017) Analisis Akulturasi Budaya dan Kepercayaan Tradisional Masyarakat Aceh Menurut Perspektif Pemikiran Islam. Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang bentuk beerapa budaya dan kepercayaan tradisional di dalam masyarakat Aceh yang sebagian besar berupa hasil akulturasi dengan budaya dan kepercayaannya. Kedua, penelitian dari Gusti Ayu Agung Reisa Mahendradhani (2017) Animisme dan Magis E.B Tylor dan J.G. Frazer (Sebuah Analisis Wacana Agama). Hasil

dari penelitian ini yaitu menjelaskan mengenai agama yang ada hubungannya dengan antropologi. Ketiga, yaitu penelitian dari Idah Hamidah, Muammar Kadafi, dan Dera Zuliyanti (2018) Pengetahuan tentang Kepercayaan Rakyat Jepang dalam *Anime Natsume Yuujinchou*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang kepercayaannya masyarakat Jepang yang ada pada *anime Natsume Yuujinchou*. Dalam penelitian ini dapat ditemui lima konsep kepercayaan yaitu: (1) kepercayaannya masyarakat pada adanya dewa, (2) kepercayaannya masyarakat pada sesuatu yang mati dan hidup ketika dimasuki oleh roh, (3) kepercayaannya masyarakat pada pembalasan atau hukuman secara gaib, (4) kepercayaannya masyarakat pada manifestasi kebaikan dan keburukan dari roh, dan (5) kepercayaannya masyarakat pada jiwa (*souls*) atau (*spirit*) pada tumbuhan atau hewan. Dan yang paling terakhir yaitu penelitian dari I Putu Ariyasa Darmawan (2020) Pemujaan Barong di Bali dalam Pandangan Animisme Edward Burnett Tylor. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang pendapat dari Tylor yang sesuai dengan konsep agama Hindu di Bali, yaitu adanya pemujaan *Barong* di Bali itu bukan merupakan salah satunya benda yang mempunyai bentuk seperti *Barong*, akan tetapi bentuk tersebut digambarkan seperti Tuhan yang diwujudkan pada salah satu bentuk yang bisa digambarkan.

Dalam penelitian ini mempunyai rumusan masalah yaitu: (1) gambaran asal usulnya *Long Storage* Kalimati di Desa Leminggir Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto, (2) bentuk kepercayaan tradisional pada *Long Storage* Kalimati di Desa Leminggir Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto, (3) nilai-nilai pendidikan dalam kepercayaan tradisional pada *Long Storage* Kalimati di Desa Leminggir Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Jika tujuan penelitian ini yaitu: (1) menjelaskan gambaran asal usulnya *Long Storage* Kalimati di Desa Leminggir Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto, (2) menjelaskan bentuk kepercayaan tradisional pada *Long Storage* Kalimati di Desa Leminggir Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto, (3) menjelaskan nilai-nilai pendidikan dalam kepercayaan tradisional pada *Long Storage* Kalimati di Desa Leminggir Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini juga bisa memberi manfaat yaitu bisa memberi informasi kepada masyarakat tentang bab kepercayaan tradisional dan juga memberi nilai-nilai yang baik yang bisa berguna untuk praktek di dalam kehidupan, khususnya untuk dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk salah satu penelitian kualitatif yang menggunakan metode etnografi. Penelitian ini meneliti pada masyarakat dan budaya dengan pengujian pada manusia, interpersonal, sosial dan budaya dengan segala sesuatunya. Tegasnya penelitian yang menggunakan metode etnografi adalah penelitian yang sesuai pada proses dan metode berdasarkan penelitian yang dilakukan dan juga hasilnya (Shagrir,2017:9). Maka bisa menjelaskan tentang perilaku individu atau kelompok dimana saja manusia itu bertempat. Dalam penelitian ini peneliti menaruh fokusnya pada objek utamanya yaitu *Long Storage* atau yang disebut waduk Kalimati di Desa Leminggir Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Peneliti menggunakan teori evolusi religi Tylor, karena dari beberapa konsepnya, salah satunya ada yang menjadi konsep utama dalam penelitian ini yaitu konsep animisme. Data dalam penelitian ini dapat dicari dengan menentukan salah satu informan kunci (*key informant*) yaitu informan yang dipercaya mempunyai wibawa untuk membukakan pintu informasi bagi peneliti pada objek yang akan diteliti. *Key informant* dalam penelitian ini diambil dari salah satu sesepuh Desa Leminggir, dan adanya sumber data sekunder diambil dari beberapa warga dan tokoh penting di tengahnya masyarakat sekitar *Long Storage* Kalimati.

Salah satu orang yang menjadi sumber data atau informan utama di dalam penelitian ini adalah Bapak M.Turoikhan Mazhoriv sebagai keturunan dari Cakramanggala Mbah Sholeh atau yang biasa disebut Sunan Ampel yang termasuk salah satu anggota dari wali sanga. Sekarang umurnya sudah menginjak usia 55 tahun, beliau bertempat di Desa Mergobener, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo. Berhubungan dengan waduk Kalimati sebagai tempat peneliti, Bapak Turoikhan itu juga merupakan cucu dari Mbah Berjopati, orang yang memecah sungai Brantas ketika sebelumnya dijadikan waduk Kalimati. Adanya Bapak M. Turoikhan Mazhori dipilih dijadikan narasumber utama dalam penelitian ini yaitu beliau dipercaya oleh para buyutnya untuk menjaga amanah pada salah satu makam yang ada di tengahnya waduk Kalimati, makam tersebut bukan makam yang biasa akan tetapi termasuk makam yang dikeramatkan. Selain itu beliau dapat mengetahui dan juga dapat komunikasi dengan makhluk-makhluk halus yang ada di sekitarnya waduk Kalimati. Maka dari itu juga dipercaya oleh warga sekitar sebagai juru kuncinya waduk Kalimati. Selain itu juga didukung dengan wawancara pada warga Desa Leminggir lainnya, yang antaranya yaitu Bapak Kasmuri sebagai ketua yang mengujubkan dalam

tradisi tumpengan yang dilaksanakan di sekitarnya *Long Storage* Kalimati. Kemudian juga ada Bapak Sriyono dan Basuki sebagai orang keamanan yang menjaga *Long Storage* Kalimati. Dan yang terakhir juga ada Bapak H. Kasiono minangka lurah yang desanya termasuk tempat kejadiannya orang meninggal di sekitarnya *Long Storage* Kalimati.

Data dalam penelitian ini yaitu tentang bentuk kepercayaan tradisional bebrayan pada *Long Storage* Kalimati. Cara peneliti dalam proses mengumpulkan data yaitu yang pertama peneliti menggunakan cara observasi. Observasi dilakukan dengan cara objektif yang dilaksanakan peneliti dengan cara datang langsung di tempat subjek penelitian yang ada di sekitar *Long Storage* Kalimati di Desa Leminggir Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Kemudian peneliti datang langsung saja menjelaskan tujuannya dalam meneliti. Setelahnya melaksanakan kesemuanya proses observasi, kemudian peneliti mulai masuk pada proses wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara mendalam dalam mengumpulkan data. Sehingga sebelumnya melakukan proses wawancara dengan informan, peneliti lebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan sebanyak-banyaknya akan tetapi harus sesuai dengan fokusnya penelitian. Akan tetapi bisa saja berkembang sesuai dengan keadaan di lapangan ketika itu dan tergantung jawaban dari narasumber.

Kemudian selainnya itu peneliti melakukan proses dokumentasi pada kegiatan. Dalam proses dokumentasi peneliti didukung dengan adanya kemajuan teknologi. Seperti halnya HP untuk merekam suara ketika wawancara dengan informan. Setelah itu juga ada proses dokumentasi yang berbentuk gambar mengenai segala sesuatu yang ada kaitannya dengan penelitian. Selain itu, informasi-informasi yang penting dari informan juga ditulis di buku catatan. Setelah itu data dianalisis dengan cara analisis induktif dengan memberikan penjelasan mengenai data hasil wawancara. Suwendra (2018) menjelaskan bahwa analisis induktif yaitu memberi penjelasan berdasarkan kenyataan tentang objek-objek tertentu pada salah satu tempat sehingga bisa diambil kesimpulan mengenai objek, keadaan, seseorang, peristiwa serta makna di dalam peristiwa yang terjadi. Lalu untuk mengecek validnya data yaitu dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari beberapa informan dan juga menyandarkan pada data pendukung lainnya seperti halnya buku, jurnal, artikel dan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Asal Usulnya *Long Storage* Kalimati di Desa Leminggir Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto

Long Storage Kalimati adalah salah satu waduk yang paling panjang yang ada di Provinsi Jawa Timur. Persisnya *Long Storage* Kalimati ini berada di tengah-tengahnya dua wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Sidarjo dan Kabupaen Mojokerto. Tepatnya waduk tersebut berada di antaranya tiga desa yaitu di Desa Mergobener Kecamatan Tarik yang termasuk wilyah Kabupaten Sidarjo. Dan juga ada di Desa Leminggir dan Kwatu Kecamatan Mojosari yang telah memasuki wilayah Kabupaten Mojokerto. Nama *Long Storage* diambil dari kata-kata Inggris, *Long* bermakna panjang dan *Storage* bermakna penyimpanan. Maka dapat diketahui bahwa *Long Storage* adalah penyimpanan air yang panjang. Masyarakat sekitar juga menyebutnya itu waduk, yang panjangnya kurang lebih sampai 5 km³ dengan luasnya 100 m. *Long Strorage* Kalimati itu bentuk aslinya berupa sungai Berantas. Kemudian sungai tersebut dibelah oleh Mbah Cakramanggala dan Mbah Sholeh dan dijadikan rawa. Setelah itu diubah kembali dengan diwujudkan menjadi sawah ganjaran untuk para pamong dan lurah. Lalu bersamaan dengan adanya program dari pemerintah untuk menyediakan tempat bendungan air yang bisa menukung adanya kelancaran air PDAM, maka sawah ganjaran itu dilandas oleh pemerintah dan diubah bentuknya menjadi waduk, yang sekarang dinamakan dengan waduk Kallimati atau *Long Storage* Kalimati.

Sebelumnya menjadi bangunan yang berupa waduk, di daerah sekitarnya waduk tersebut dipercaya mempunyai penguasa yang terdiri dari berbagai bentuk makhluk gaib. Ketika zaman masih berupa sungai Berantas sampai sekarang yang berwujud waduk, bisa diketahui bahwa dalam daerah tersebut dipercaya ada pasar gaib, yang isinya sama seperti halnya pasar-pasar umumnya yang ada di kenyataan. Penjelasan tersebut sesuai dengan penjelasan dari Kodiran (2002:347) yang menjelaskan bahwa tiap-tiap orang Jawa itu percaya terhadap adanya arwah atau roh para leluhur dan makhluk gaib yang bertempat ada di sekitarnya manusia. Dijelaskan dalam pasar gaib tersebut juga ada transaksinya antara penjual dan pembeli, akan tetapi kesemuanya itu yang menjalankan berupa makhluk gaib. Menurut Bapak Turoikhan sebagai narasumber, beliau memaparkan bahwa ketika beliau mberdesakan dengan makhluk gaib yang ada dalam pasar. Meskipun di kenyataannya jalan itu tidak penuh dengan para manusia. Berdasarkan pengelihatannya

Bapak Turoikhan bentuknya orang-orang dalam pasar itu berbagai macam versi, mulai dari seorang perempuan yang cantik sampai orang yang buruk rupa.

Adapun bentuk makhluk gaib lainnya sebagai penguasa waduk tersebut adalah terdapat siluman buaya putih yang lebarnya kurang lebih sampai satu meter dan panjangnya tujuh meter, tempatnya itu ada di bagian timur makamnya Mbah Sambang yang ada di tengahnya waduk Kalimati tersebut. Jika siluman buaya gaib selainnya buaya putih itu jumlahnya sampai ribuan. Kemudian selain itu di sebelah baratnya makam Mbah Sambang juga terdapat ular, akan tetapi ular tersebut tidak seperti ular pada umumnya. Ular tersebut badannya seperti ular akan tetapi kepalanya berwujud kepala manusia. panjangnya ular tersebut yaitu mulai dari selatan sampai utaranya waduk. Jika posisi kepalanya berada di sebelah selatan dan ekornya berada di sebelah utara lurusnya masjid. Selain itu juga ada kalap di dalamnya waduk tersebut. Bisa dibuktikan dengan adanya kutipan hasil wawancara di bawah ini:

“Sajrone wadhuk niku memang ada keghaiban termasuk bajul putih ambane kira-kira sameter lan dawane pitung meter, iku sebelah wetan termasuk ana nggone makame Mbah Sambang. Kulone makam ana awak ula endhas manungsa, ana ula panjange ket kidul sampe lor, sirahe ana kidul buntute ana ing lor, iku kencenge mesjid. Maringunu nek bajul-bajul ghaib sing gak bajul putih iku ribuan.” (Bapak Turoikhan, 2021)

Terjemahan

‘Dalam waduk itu memang ada keghaiban termasuk buaya putih yang lebarnya kira-kira satu meter dan panjangnya tujuh meter, itu sebelah timur termasuk ada tempat makamnya Mbah Sambang. Baratnya makam ada badan ular kepala manusia, ada ular panjangnya mulai dari selatan sampai utara, kepalanya ada di sebelah selatan ekornya ada di sebelah utara, itu lurusnya masjid. Setelah itu jika buaya-buaya gaib yang bukan buaya putih itu ribuan.’ (Bapak Turoikhan, 2021)

Berdasarkan dari kutipan di atas maka dapat dipercaya jika salah satunya tempat itu ternyata sungguh ada penguasa dari makhluk gaib. Kaitannya dengan kejadian-kejadian mistis itu juga tidak lepas dari ulahnya makhluk gaib yang bertempat di waduk. Contohnya seperti kejadian yang ada di sekitar *Long Storage* Kalimati, khususnya dengan adanya anak tenggelam dan sampai ditemukan telah mati itu karena memang sengaja ditenggelamkan oleh makhluk gaib di sekitarnya. Akan tetapi yang biasanya suka makan korban jiwa itu bukan buaya putih, tapi disebabkan oleh makhluk halus yang berupa kalap. Kalap itu berwujud seperti orang perempuan yang cantik.

2. Bentuk Kepercayaan Tradisional pada *Long Storage* Kalimati di Desa Leminggir Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto

Bentuk kepercayaan masyarakat pada *Long Storage* Kalimati di Desa Leminggir Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah kepercayaan yang berbentuk animisme. Penjelasan lengkapnya dapat dilihat di bawah ini:

a. Kepercayaannya masyarakat terhadap adanya siluman buaya putih dan penguasa waduk lainnya

Dapat diketahui jika pada salah satu tempat dimana saja berada dipercaya ada golongan dari makhluk ghaib yang bertempat sebagai penguasa. Pernyataan tersebut sesuai dengan pengertiannya kepercayaan dalam ilmu semantik yang dijelaskan oleh Latifah (2015) bahwa kata kepercayaan mempunyai beberapa makna, salah satunya adalah percaya jika adanya kebenaran yang sejati, seperti halnya kepercayaan pada dewa-dewa dan makhluk gaib. Dikatakan penguasa sejtinnya dengan adanya hal gaib tersebut pada salah satu tempat maka dapat menumbuhkan pengaruh dalam kehidupan manusia. Seperti halnya di sekitarnya *Long Storage* Kalimati yang di dalamnya dipercaya terdapat perkara dari makhluk gaib yang menjadi penguasanya, yaitu terdiri dari berbagai macam jenis makhluk gaib. Akan tetapi masyarakat sekitar percaya jika siluman buaya putih itu yang menjadi penguasa dalam *Long Storage* Kalimati. Berdasarkan penjelasan dari Bapak Turoikhan sebagai orang yang faham mengenai hal mistis, beliau pernah melakukan komunikasi antara dirinya dengan kalap, dari percakapannya maka dapat dimengerti bahwa kalap itu yang biasanya mengambil korban jiwa di sekitarnya *Long Storage* Kalimati. Dapat dibuktikan dengan kutipan hasil wawancara di bawah ini:

“Hla sing ngambil manungsa iku dudu bajul putih termasuk tergolong kalap, yaa wong wedhok-wedhok iku sing njupuki wong-wong sing ngganteng-ngganteng.” (Bapak Turoikhan, 2021)

Terjemahan

‘Hla yang mengambil manusia itu bukan buaya putih, termasuk tergolong kalap, yaa orang perempuan-perempuan itu yang mengambil orang-orang yang ngganteng-ngganteng.’ (Bapak Turoikhan, 2021)

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat diketahui bahwa kalap sebagai dalang dari segala kejadian anak yang tenggelam sampai mati. Bapak Turoikhan juga menjelaskan bahwa di

setiap taunnya makhluk halus berupa kalap ini selalu minta jatah manusia yang dijadikan sebagai korban. Adapun manusia yang diambil sebagai korban adalah manusia yang tidak dapat menjaga pada tingkah lakunya. Hal tersebut juga dibenarkan pada kenyataannya, akan tetapi munculnya kejadian memakan korban jiwa itu biasanya diambil dari orang di luar daerah *Long Storage* Kalimati.

Ketika munculnya kejadian-kejadian makan korban jiwa yang disebabkan oleh makhluk gaib tersebut, maka masyarakat mulai percaya dengan adanya hal mistis di sekitarnya waduk. Umumnya masyarakat dari tiga desa di sekitarnya *Long Storage* Kalimati seperti halnya Desa leminggir, Desa Kwatu dan Desa Mergobener telah percaya terhadap adanya penguasa waduk. Bentuk kepercayaannya masyarakat pada hal-hal mistis di sekitarnya waduk itu salah satunya diwujudkan oleh masyarakat dengan cara memasang dupa di sekitarnya waduk, khususnya pada persisnya tempat terjadinya anak tenggelam. Dapat dibuktikan dengan kutipan data di bawah ini:

“Yang mati pertama itu *anake* ikut posisi *jaran ke pang, modele ya napa mbak*, diritualkan *mayite supaya cepet mumbul, iku kan sampun sedina sawengi.*” (Bapak Basuki, 2021)

Terjemahan

‘Yang mati pertama itu anaknya ikut posisi kuda lumping, modelnya ya gimana mbak, diritualkan mayitnya supaya cepat ke atas permukaan, itu kan sudah sehari semalam.’ (Bapak Basuki, 2021)

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat diketahui bahwa masyarakat percaya terhadap adanya kekuatan dari makhluk gaib yang ada di dalam *Long Storage* Kalimati yang menyebabkan korban anak yang tenggelam susah ditemukan. Pals (2001:419-420) menjelaskan bahwa adanya masyarakat mengadakan ritual membakar dupa itu dinamakan dengan masyarakat primitif, yang dirinya melakukan segala cara untuk membuat perubahan dalam kehidupan. Meskipun masyarakat desa, tim basarnas, dan juga dari orang pintar sama terjun langsung untuk berupaya mencari korban jiwa dalam waduk tersebut, akan tetapi tidak segera ketemu.

Selama ini dapat diteliti ketika kejadian anak tenggelam sampai proses ditemukannya korban jiwa itu selalu membutuhkan waktu kurang lebih sampai dua hari. Meskipun ketika diketahui adanya anak tenggelam itu langsung diceburi untuk tujuan menolong pada anak, akan tetapi hal tersebut tidak berhasil. Masyarakat percaya jika hal tersebut memang sengaja ditenggelamkan oleh makhluk halus di dalam *Long Storage*

Kalimati. Maka dari itu adanya memasang dupa itu sebagai ritual untuk mengundang penguasanya waduk yang sengaja menyembunyikan, dengan mempunyai harapan agar korban dapat segera ditemukan muncul ke permukaan. Hal tersebut termasuk konsep kepercayaan yang paling tua dalam masyarakat, yaitu yang biasanya disebut dengan kepercayaan animisme. Tylor menjelaskan bahwa munculnya kepercayaan tersebut disebabkan adanya kepercayaan diri terhadap jiwa. Berdasarkan penjelasan dari Ramesh Chopra (2005) yang menjelaskan bahwa masyarakat animis melakukan hal tersebut termasuk salah satunya cara untuk memuliakan dan menumbuhkan rasa hormat pada roh-roh supaya tidak diganggu dan bahkan sebaliknya bisa mendatangkan bantuan dari roh-roh tersebut.

Mulai dari itu masyarakat juga percaya jika hal seperti itu perlu diadakan selamatan dengan tujuan agar selamat. Ketika itu masyarakat dan juga keluarganya korban dengan secara bersama-sama mengadakan tradisi tumpengan. Tradisi tumpengan ini diharap oleh masyarakat bisa untuk menghilangkan bala' yang disebabkan dari makhluk halus, yang sewaktu-waktu bisa saja datang. Sesuai dengan penjelasan dari Kornidi (2019) yang menjelaskan bahwa makhluk gaib itu sebagai onjek penghormatan dan penyembahan yang dilakukan dengan cara mengadakan upacara yang berupa doa, sesaji atau korban, karena makhluk gaib dipercaya bisa melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh manusia. Selamatan atau tradisi tumpengan ini diadakan dengan dua cara. Cara yang pertama yaitu dengan cara menggelar tumpeng langsung di sekitarnya *Long Storage* Kalimati, khususnya di sisi tempat persisnya kejadian tenggelamnya anak di *Long Storage* Kalimati. Lalu cara yang kedua ini juga digelar ada di masjid dibarengi dengan Yasinan dan berdoa pada Tuhannya semesta alam. Hal tersebut juga untuk menyesuaikan pada kepercayaan umumnya masyarakat yang telah mengenal agama, khususnya pada agama Islam.

b. Kepercayaannya masyarakat dengan adanya pembalasan atau hukuman secara gaib

Setelah ditelisik adanya kejadian-kejadian yang mistis di sekitarnya *Long Storage* Kalimati itu ada kaitannya dengan sikap manusia yang ada di sekitar waduk. Khususnya terhadap tingkah lakunya manusia yang kurang bisa diterima oleh makhluk halus yang bertempat dalam *Long Storage* Kalimati. Berdasarkan keterangan dari Bapak Sriyono sebagai salah satu penjaga waduk, beliau menjelaskan jika yang menyebabkan ada anak tenggelam di dalam waduk adalah anak tersebut melakukan sumbar. Menurut cerita

runtutnya dapat diketahui bahwa ketika itu ada sekelompok anak yang sedang nongkrong di sekitarnya *Long Storage* Kalimati. Kemudian tanpa disadari di antaranya sekelompok anak tersebut, salah satunya ada yang sumbar jika dirinya bisa berenang dari ujung hingga ke ujung *Long Storage* Kalimati. Dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah ini:

“Tapi kebanyakan yang meninggal itu sumbar “*Halah ngene ae*”, *atek kadang niku totohan rokok, sing lare Krian niku taruhan rokok, “wis ayo nek kuwat, ngelangi kana tak wehi rokok sakplat, akhire mboten nutut.*” (Bapak Sriyono, 2021)

Terjemahan

‘Tapi kebanyakan yang meninggal itu karena sumbar “Halah gini aja”, dan kadang itu taruhan rokok, yang anak Krian itu taruhan rokok, “udah ayo kalau kuat, berenang sana nanti aku kasih rokok satu wadah, akhirnya tidak sampai.’ (Bapak Sriyono, 2021)

Berdasarkan dari kutipan di atas maka dapat diketahui bahwa umumnya anak yang menjadi korban di *Long Storage* Kalimati itu disebabkan karena anaknya yang sombong. Ada dua hal yang menjadi sebab ketika itu yaitu anaknya yang memang berani sumbar dan mempunyai sifat yang menantang. Salah satunya anak itu berani melakukan hal tersebut karena dia merasa jika dirinya kuat karena dia termasuk salah satu orang yang ikut kuda lumping, dia percaya bahwa dirinya mempunyai kesaktian.

Berdasarkan keterangan lain juga dijelaskan bahwa anak itu ketika sebelum berenang juga dengan melakukan tindakan membakar dupa, dan ketika dirinya masuk ke air dia juga membawa *jepaploknnya* kuda lumping yang dipercaya sebagai sumber kekuatannya. Akhirnya ketika anak itu diingatkan oleh masyarakat dirinya tetap masih menentang. Maka hal tersebut justru menjadikan bahaya bagi anak itu, sampai bisa mengorbankan nyawanya. Dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah ini:

“*Kecemplunge karena apa, sing ndugi Pemalang iku wis dielingna karo tiyang-tiyang ngriki, aja nggarai! Nyumet menyan, jawabe bocah iku “sembarang kepingin eruh”, Hla ngaten loh, nyumet menyan yaa sonten yamenten kok dekne nentang ngaten loh, akhire dekne nyemplung blekk mendelep pun.*” (Bapak Basuki, 2021)

Terjemahan

‘Terceburnya karena apa, yang datang dari Pemalang itu sudah diingatkan dengan orang-orang disini, jangan mencari gara-gara! Membakar dupa, jawabnya anak itu “Terserah ingin tahu”, Lah seperti itu loh, membakar dupanya yaa sore jam segini dia menentang seperti itu loh, akhirnya dia masuk *blekk* tenggelam pun akhirnya.’ (Bapak Basuki, 2021)

Dari penjelasan di atas maka bisa diketahui bahwa setiap sikap yang dimiliki manusia itu bisa membawa pengaruh bagi dirinya. Adapun pengaruh sendiri itu bentuknya ada dua, ada pengaruh positif yang jatuhnya bisa menguntungkan bagi diri, dan juga sebaliknya ada pengaruh negatif yang jatuhnya dapat membahayakan bagi dirinya. Hal yang dilakukan oleh anak itu termasuk menyombongkan pada dirinya di hadapan penguasanya waduk. Sehingga makhluk halus yang bertempat tinggal di dalamnya waduk sama marah, dan menimbulkan bahaya bagi anak itu sampai meninggal.

Kejadian tersebut juga menunjukkan bahwa pembalasan atau hukuman itu wujudnya nyata. Meskipun yang memberi hukuman itu wujudnya dari makhluk gaib yang tidak dapat dilihat menggunakan mata langsung. Meskipun sifatnya gaib, akan tetapi jika disandingkan dengan manusia itu wujudnya sama-sama sebagai makhluk ciptaannya Tuhan, maka dari itu hubungan antara sesama itu juga harus dibangun dengan baik. Sesuai dengan penjelasan dari Rukesi (2017) yang menjelaskan bahwa masyarakat Jawa itu harus melakukan sesuatu yang bisa memberi pengaruh pada alam, seperti halnya menjaga pada tingkah laku dan juga menyediakan sesaji dengan tujuan supaya hidupnya bebas dari gangguannya makhluk gaib. Maka dimana saja manusia bertempat harus bisa menjaga pada tingkah lakunya.

c. Kepercayaan masyarakat pada kebaikan dan keburukan yang disebabkan oleh roh (*spirits*)

Adanya makhluk gaib di dalam kehidupan itu dipercaya oleh masyarakat bisa menumbuhkan hal yang baik dan juga sebaliknya. Sejatinya makhluk dari alam gaib itu tidak hanya memberi energi negatif kepada manusia. Akan tetapi di sisi lain juga memiliki hal yang mengandung sisi positif, seperti halnya yang suka menolong pada manusia. Makhluk dari bangsa gaib itu bisa menolong pada manusia seperti halnya kejadian mistis yang ada di sekitar *Long Storage* Kalimati, yaitu berdasarkan kejadian yang dirasakan oleh salah satu anak perempuan warga desa sekitar *Long Storage* Kalimati. Anak perempuan tersebut mengaku bahwa dirinya merasa diajak oleh orang perempuan yang cantik untuk menceburkan diri di dalam sungai sekitarnya *Long Storage* Kalimati. Kenyataannya orang perempuan cantik itu merupakan kalap yang berpura-pura menjadi manusia.

Jika berdasarkan penjelasan dari Bapak Turoikhan kalap tersebut awalnya mempunyai tujuan untuk menjadikan anak tersebut sebagai korbannya. Akan tetapi ketika mengetahui bahwa anak itu termasuk salah satu warga Desa Leminggir yang berada di

sekitarnya waduk , akhirnya anak tersebut tidak jadi dijadikan sebagai korban. Setelahnya masuk ke dalam air sampai ada di paling dasarnya sungai, akhirnya anak perempuan itu dikembalikan naik di daratan lagi. Dalam proses anak perempuan tersebut naik ke daratan dirinya ditolong oleh siluman ular yang ada di dalam waduk. Dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah ini:

“Hla nek ula iku ana sing penolong, wonten sing jiwa penolong ulane niku, bahkan anak Leminggir niku waktu mantun subuh niku loh lare wedhok nggih, insyaallah SMA ga ana gawene triningan, baju trining maringunu pakai sepatu medal, hla mantuke jeblok kabeh kena lumpur, hla ditakoni teka endi jawabe aku mang nak njerone kali dijak wong, ing pinggir ler, akhire ditulung, jarene saged menek oyod ngaten loh, ternyata kula tingali oyod itu adalah ular, hla sing nulung ula iku yaa ula saking wadhuk.” (Bapak Turoikhan, 2021)

Terjemahan

‘Lah kalau ular itu ada yang penolong, ada yang jiwa penolong ularnya itu, bahkan anak Leminggir itu waktu sehabis subuh itu loh anak perempuan nggih, insyaallah SMA tidak ada pekerjaannya dia memakai celana trining, baju trining habis itu memakai sepatu ke3luar, lah ketika pulang penuh lumpur semua, lah ditanyai darimana jawabnya aku tadi di dalam sungai diajak seseorang, di pinggir utara, akhirnya ditolong, katanya bisa naik akar begitu loh, ternyata saya lihat akar itu adalah ular, lah yang menolong ular itu yaa ular dari waduk.’ (Bapak Turoikhan, 2021)

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa kenyataannya para makhluk gaib yang berwujud siluman dalam *Long Storage* Kalimati itu mempunyai jiwa yang baik. Dalam prosesnya anak perempuan itu naik dengan cara menaiki pada badannya ular, akan tetapi ketika sadar anak tersebut ingatnya bahwa dia naik itu dengan cara menaiki pada akar yang ada di dalam waduk.

Selainnya suka tolong-menolong, makhluk dari bangsa gaib juga sebaliknya bisa memunculkan gangguan-gangguan yang dapat memberi bahaya pada manusia, makhluk gaib seperti itu disebut makhluk gaib yang bisa memberikan pengaruh negative bagi masyarakat, akan tetapi yang perlu diketahui sebagai manusia harus sadar jika adanya sikap makhluk gaib yyang mengganggu atau merusak itu tidak bisa lepas dari tingkah lakunya manusia dalam kehidupan. Digambarkan ketika proses pembangunannya *Long Storage* Kalimati itu disaksikan banyak menimbulkan kecelakaan ketika kerja atau sampai yang paling parah dapat menimbulkan korban jiwa.

Berdasarkan cerita dari masyarakat, dapat diketahui bahwa di tengahnya tanah yang akan dibangun menjadi waduk itu ada makam dari sesepuh yang dikeramatkan.

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Turoikhan sebagai penjaga makam tersebut, beliau menjelaskan bahwa makam itu merupakan makam dari Mbah Sambang sebagai keturunan dari salah satu anggota Wali Sanga. Dapat dibuktikan dengan gambar di bawah ini:

Gambar 1 makam Mbah Sambang yang ada hubungannya dengan hal pengerusakan



Sebelumnya proses pergusuran, Bapak Turoikhan sebelumnya sudah memberi peringatan bahwa makam tersebut tidak boleh dirusak. Akan tetapi dari pihak pembangunan masih tetap keras kepala bahwa makam tersebut akan dicoba diratakan dengan tanah. Akan tetapi belum sampai makam itu rata dengan tanah, ketika itu orang yang mengoprasikan bego mendapat peringatan langsung oleh roh atau *spirit* dari makam itu. Adapun menurut Darmawan (2020) yang dinamakan *spirit* yaitu ketika orang yang sudah meninggal tapi jiwanya masih bebas ada di alam sekitar dan menjadikan kuasa untuk menggerakkan alam semesta. Hari esoknya orang yang mengoprasikan bego tiba-tiba mati karena kemunduran bego yang akan dipakai membongkar makam tersebut. Kejadian ini bisa sampai kejadian karena dirasa ulahnya tersebut dianggap telah menyalahi aturan lan melebihi batas.

Setelahnya kejadian tersebut, menyebabkan tidak ada orang lagi yang berani untuk membongkar makam tersebut. Sehingga pembangunan masih diteruskan tanpa adanya kerusakan terhadap kuburan. Maka sampai sekarang bangunan *Long Storage* Kalimati itu bisa diketahui ada sebagian yang mengerucut yaitu yang sekarang menjadi tempat makam tersebut. Masyarakat bisa mengambil hikmah dari kejadian tersebut, mulai sekarang tidak ada yang berani mengotak-atik tempat makam tersebut, karena dirasa mempunyai kekuatan yang tidak dapat dipikir menggunakan nalar. Sesuai dengan penjelasan dari Hamidah (2018) yang menunjukkan bahwa adanya makhluk itu melakukan sesuatu dengan sekehendaknya sendiri itu disebabkan karena lepasnya jiwa dari raganya. Masyarakat percaya kekuatan tersebut asalnya dari roh atau *spirit*. Adanya kesadaran dari masyarakat

mengenai konsep roh atau *spirits* itu termasuk salah satu sikap manusia yang mempunyai sifat religi. Meskipun wujudnya sudah tidak ada, akan tetapi yang tersisa ada roh yang masih mempunyai bayang-bayang di sekitarnya waduk.

3. Nilai-nilai Pendidikan dalam Kepercayaan Tradisional pada *Long Storage* Kalimati di Desa Leminggir Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto

a. Sikap menghormati pada sesama

Dapat diketahui bahwa yang menjadi penyebab munculnya kejadian-kejadian mistis tersebut adalah adanya penurunan sikap kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Leininger dalam Elneri (2018) menjelaskan bahwa perasaan yang ditujukan seseorang terhadap orang lain itu merupakan kepedulian. Dalam upaya meningkatkan rasa peduli antar sesama maka sikap yang harus diperhatikan dan diajarkan pada dunia pendidikan mulai sekarang adalah sikap saling menghormati pada sesama. Dalam buku *The 21 Most Powerful Minutes in a Leader's Day* yang disebut dengan sikap bisa menghormati yaitu cara dalam berkomunikasi antara sesama makhluk ciptaannya Tuhan dengan cara yang baik (John, 2002). Sikap bisa menghormati ini harus bisa dibiasakan ketika dini. Agar ketika besar nanti tidak sampai salah arah, akan tetapi bisa membunyai kebiasaan yang baik. Hal tersebut juga bermanfaat dalam kehidupan manusia yang berdampingan dengan dunianya makhluk gaib. Sehingga bisa mengurangi kejadian-kejadian yang sama merugikan antara sesama. Dikatakan sama merugikan yaitu antara dari manusianya yang berulah yang dapat menimbulkan gangguan bagi makhluk gaib, dan juga sebaliknya dari makhluk gaib yang memiliki sifat jahl sampai menimbulkan gangguan bagi manusia yang bisa berbahaya.

Maka kejadian yang telah terjadi sebelum-sebelumnya itu bisa dijadikan sebagai kaca untuk berjalan dalam kehidupan. Sesuatu yang telah terlanjur terjadi tidak perlu diulangi kembali. Kedepannya bisa dibenahi dengan mengubah sikap yang tidak pantas. Seperti halnya manusia yang sifatnya besar kepala ketika merasa dirinya mempunyai kesaktian, maka menjadikan dirinya tidak memiliki rasa hormat pada yang lain. Umumnya manusia itu lupa ketika dirinya merasa kuat, maka setiap tingkahnya tidak dibarengi dengan adanya proses berpikir panjang. Zaman sekarang dapat dilihat dari turunnya sikap anak yang bisa hormat pada sesama, khususnya pada orang yang lebih tua. Bersamaan dengan majunya zaman sikap tersebut juga mulai ditinggalkan karena adanya pengaruh yang datang dari mana saja.

Langkah awal supaya anak bisa menumbuhkan sikap bisa menghormati pada sesama yaitu pikirannya anak harus mempunyai sifat yang sadar terhadap alam sekitar. Maksudnya anak tersebut harus sadar bahwa makhluk hiduup yang ada di dunia ini tidak hanya yang berupa manusia. Akan tetapi juga diberikan pengertian bahwa makhluk ciptaannya Tuhan yang ada di alam dunia ini terdiri dari makhluk-makhluk lainnya, seperti tumbuhan, hewan dan makhluk dari bangsa gaib. Dan selain itu anak juga diberi pengertian bahwa kesemuanya itu juga harus dihormati, terlebihnya tidak boleh merusak atau sampai sama merugikan. Kepercayaan anak harus dibangun bahwa segala sesuatu apa saja yang dilakukan itu selalu menimbulkan dampak bagi manusia yang melakukan. Hubungan antara sesama makhluk ciptaannya Tuhan harus bisa berjalan dengan baik. Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan memiliki akal yang digunakan untuk berpikir. Maka sebelum melakukan sesuatu harus dipikir terlebih dahulu.

Adapun untuk prakteknya bisa dengan cara menerapkan kebiasaan di setiap harinya yang memuat sikap bisa saling menghormati terhadap sesama. Bisa diwujudkan melalui lisan dan sikap yang baik di dalam setiap orang. Mulai dari bisa menjaga perkataan apa saja yang keluar dari diri, jika ibaratnya bisa memfilter perkataan. Sesuai dengan penjelasan dari Suseno dalam Andriyanto (2020) yang menjelaskan bahwa orang dapat menunjukkan sikap hormatnya pada sesama ketika orang itu melakukan komunikasi. Maksudnya perkataan-perkataan yang keluar tidak boleh perkataan yang bersifat buruk atau yang sifatnya menyakiti. Bahasa yang dikeluarkan harus bahasa yang mengandung tata krama, karena bahasa yaitu factor yang paling utama dalam proses hubungannya dengan makhluk. Khususnya dalam hal belajar bahasa bisa dipraktekkan melalui pembelajaran bahasa Jawa di setiap harinya. Sesuai dengan penjelasan dari Rumidjan dalam Chotimah (2019) yang menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Jawa itu dapat membantu siswa dalam mengenal pada dirinya dan juga sebagai media untuk menerapkan tata krama di dalam masyarakat. Kemudian selain itu juga menjaga tingkah lakunya di dalam kehidupan. Terlebih khususnya menjaga tingkah laku yang biasanya tidak disadari dapat mengganggu pada makhluk halus yang tidak kasat mata secara langsung. Seperti halnya perilaku merusak sesuatu atau lainnya.

b. Sikap menjaga sopan santun

Adanya kejadian-kejadian seperti halnya yang dijelaskan di atas itu bisa menimbulkan pengaruh terhadap dunia pendidikan. Khususnya yang menjadi pengaruh yaitu dalam dunia pendidikan harus bisa menerapkan sikap sopan santun dalam

berjalannya kehidupan. Sikap tersebut harus mulai digembor-gemborkan pada anak di zaman sekarang. Karena dalam sikap bisa menjaga pada sopan santun itu bisa untuk media meningkatkan hubungan manusia dengan orang lain sebagai makhluk sosial, sehingga dapat membantu dalam membangun rasa hormat dan juga meningkatkan kualitas diri dan kepercayaan diri juga kemampuan dalam ketrampilan berkomunikasi (Decca & Charles, 2018). Selain itu juga dijelaskan oleh Dini (2021) yang menjelaskan bahwa sikap menjaga pada sopan santun itu termasuk dalam sikap bisa sama menghormati dan menghargai pada sesama dengan tujuan agar diri bisa diterima di dalam kehidupan masyarakat.

Kaitannya dengan makhluk gaib yang juga termasuk salah satu makhluk ciptaannya Tuhan, maka manusia harus bisa menumbuhkan rasa hormatnya dengan cara menjaga sopan santun di dalam kehidupan sosial. Jika sampai tumbuh sikap yang tidak baik itu mempunyai pengaruh di dalamnya kehidupan, bisa saja sampai menjadi hal yang membahayakan pada dirinya. Seperti halnya kejadian tenggelamnya anak di dalam *Long Storage* Kalimati, yang disebabkan karena anak tersebut tidak bisa menjaga pada sopan santunnya. Sesuai dengan penjelasannya Bapak Turoikhan, beliau menjelaskan tentang penguasanya waduk yang sampai menimbulkan bahaya itu disebabkan oleh tingkahnya masyarakat sendiri, bukan karena tidak diberi sesaji. Dapat dibuktikan dengan kutipan si bawah ini:

“Nek masalahe panguwasane wadhuk iku ndugi tingkahe masarakat bukan sesajen, makane ten ngriku misalkan berbuat mboten sopan nggih niku akhiré disaut kalihan tiyang estri ngriku (kalap), dados nggene ngriku memang kedah nggadhahi kesopanan lan kesantunan” (Bapak Turoikhan, 2021)

Terjemahan

‘Jika masalah penguasanya waduk itu berasal dari tingkahnya masyarakat bukan sesaji, maka di situ misalkan berbuat tidak sopan yaa itu akhirnya disambar oleh orang perempuan itu (*kalap*), jadi di tempat itu memang harus mempunyai kesopanan dan kesantunan.’ (Bapak Turoikhan, 2021)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas maka bisa diketahui bahwa selama ini dari makhluk gaib itu tidak akan mengganggu kecuali diri tidak memulai mengganggu terlebih dahulu. Umumnya yang menjadi korban yaitu masyarakat yang tidak bisa menjaga pada sopan santunnya, maka menimbulkan marahnya penguasa waduk yang berupa kalap. Hal seperti itu juga sesuai dengan penjelasan dari Theunissen (2019) yang menjelaskan bahwa sikap yang sopan dan tidaknya itu pasti ada dalam diri masyarakat yang terlibat interaksi, yang dapat memberi pengaruh pada perkembangannya hubungan selanjutnya.

Menjaga sopan santun itu dapat dipraktekkan melalui dua cara, yaitu bisa melalui sikap dan juga melalui ucapan. Jika melalui ucapan orang itu bisa dikatakan orang yang bisa menjaga pada sopan santun apabila isinya ucapan tersebut mempunyai struktur kebahasaan. Seperti halnya dalam tatanan bahasa Jawa yang menunjukkan adanya tingkatan bahasa, mulai dari *ngoko*, *madya* dan *krama*. Selain itu ketika berbicara juga harus memperhatikan *papan*, *empan*, *adhepan*. Tidak boleh berkata sesuatu yang menyimpang di sembarang tempat karena dipercaya di sekitarnya manusia itu juga hidup makhluk dari bangsa lain, khususnya dari makhluk gaib. Sama halnya manusia, makhluk lain juga ingin jika hidupnya bisa tentram. Maka dari itu ketika berkata harus diperhatikan. Untuk menumbuhkan kebiasaan sopan santun itu bisa dimulai dari lingkungan yang paling kecil yaitu keluarga. Kemudian juga selalu disinggung dan dicontohkan di dalam dunia pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas maka dapat diambil kesimpulan yaitu masyarakat di sekitarnya *Long Storage* Kalimati sudah sama percaya pada adanya makhluk gaib yang menjadi sebagai penguasanya waduk. Adapun makhluk gaib tersebut dipercaya mempunyai kekuatan yang bisa menimbulkan pengaruh positif dan negatif. Maka dari adanya kejadian-kejadian yang mistis tersebut bisa diketahui bahwa sejatinya para penguasanya waduk tersebut mempunyai sifat yang baik, salah satunya yaitu senang menolong. Akan tetapi adanya penguasa waduk itu bisa membahayakan dan menimbulkan pengaruh yang negatif itu tergantung dari dirinya manusia itu sendiri. Khususnya manusia yang tidak bisa menjaga pada sopan santunnya dan rasa hormatnya pada sesama makhluk ciptaannya Tuhan pasti akan diganggu dan dirusak. Maka dalam dunia pendidikan supaya dapat dibiasakan anak memiliki sikap bisa menghormati dan bisa menjaga sopan santunnya pada sesama.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyanto, O. D., Supratno, H., & Tjahjono, T. (2020). *Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Dhadhung Kepuntir karya Tulus S.(Pendekatan Sosiologi Sastra Swingewood)*. Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa, 8(2), 109-121.

- Arifin, M. (2017). *Analisis Akulturasi Budaya dan Kepercayaan Tradisional Masyarakat Aceh Menurut Perspektif Pemikiran Islam*. Thesis : Akademi Pengajian Islam, Universitas Malaya.
- Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2019). *Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun*. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 202-209.
- Darmawan, I. P. A. (2020). *Pemujaan Barong di Bali dalam Pandangan Animisme Edward Burnett Tylor*. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(2), 147-153.
- Decca, B., & Charles, Z. (2018). *The linguistic politeness having seen on the current study issue*. *Linguistics and Culture Review*, 2(1), 32-44. <https://doi.org/10.37028/lingcure.v2n1.10>.
- Dini, J. P. A. U. (2021). *Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059-2070.
- Elneri, N., Thahar, H. E., & Abdurahman, A. (2018). *Nilai-nilai pendidikan dalam novel mamak karya Nelson Alwi*. *Puitika*, 14(1), 1-13.
- Hamidah, I., Kadafi, M., & Zuliyanti, D. (2018). *Pengetahuan tentang Kepercayaan Rakyat Jepang dalam Anime Natsume Yuujinchou*. In *Seminar Nasional Struktural 2018* (pp. 337-350). Dian Nuswantoro University.
- John C. Maxwell. (2002). *The 21 Most Powerful Minutes in a Leader's Day – 21 Menit Paling Bermakna dalam hari-hari Pemimpin Sejati*. Batam Centre: Interaksara, 97.
- Kodiran. (2002). *Kebudayaan Jawa. Koentjaraningrat (Ed). Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Korniadi, K., & Purwanto, P. (2019). *Analisis Nilai Karakter Tradisi Wiwitan dalam Perspektif Kearifan Lokal di Desa Sumberejo, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri*. *Civics Education And Social Science Journal (Cessj)*, 1(1).
- Latifah, A. (2015). *Kepercayaan masyarakat terhadap upacara tradisi Satu Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*. Doctoral dissertation, UIN Walisongo.
- Mahendradhani, G. A. A. R. (2017). *Animisme dan Magis EB Tylor dan JG Frazer (Sebuah Analisis Wacana Agama)*. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 3(2).
- Monitha, C., Haryono, T. N. W., & Susanti, W. D. (2021). *Arsitektur sebagai Perwujudan Kebutuhan Kebudayaan Religi di Indonesia*. *Border: Jurnal Arsitektur*, 3(2), 71-80.
- Pals, Daniels L. (2001). *Seven Theories of Religion*. Terjemahan Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam.

- Shagrir, Leah. (2017). *Journey to Ethnographic Research*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-47112-9>.
- Rambe, T., Sari, S. M., & Rambe, N. (2021). *Ragam Ekspresi Beragama: Agama dalam Perspektif Sosiologi*. *Studia Sosia Religia*, 4(1).
- Ramesh Chopra. (2005). *Spiritism dalam Encyclopedic Dictionary of Religion*. Delhi: Isha Books, 3:742.
- Rukesi, R., & Sunoto, S. (2017). *Nilai Budaya dalam Mantra Bercocok Tanam Padi di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah: Kajian Fungsi Sastra*. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 1(1), 25-45.
- Sidemen, I. A.W. (2017). *Paradigma dalam Studi Kebudayaan*. Universitas Udayana: Bandung.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Nilacakra.
- Theunissen, P. (2019). *Extending public relationship-building through the theory of politeness*. *Public Relations Review*, 45(3), 101784. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2019.05.005>.
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive Culture Vol 2: Researches Into The Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art and Custom*. London: John Murray, Albemarle Street.
- Tylor, E. B. (2016). *Primitive Culture Volume I*. Amerika Serikat: Dover Publications.
- Widiastuti, K. (2020). *Hubungan Agama Dalam Kehidupan Masyarakat Di Bali*. *Vidya Darśan: Jurnal Filsafat Hindu*, 2(1), 95-101.
- Yulianti, E., & Nama, I. K. (2018). *Kepercayaan Tradisional Masyarakat Jawa dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Sosiologi Sastra*. *Humanis*, 22(3), 579-584.